

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai makna maka kita akan bertemu dengan sinonim dan polisemi, karena dianggap sangat diperlukan bagi pembelajar orang asing (Shibata dalam Sutedi, 2011: 71). Dalam bahasa Jepang banyak sekali sinonim dan kata yang berpolisemi. Misalnya verba *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia bermakna leksikal turun. Setiap kata tersebut bisa dibedakan berdasarkan konteks kalimatnya. Dilain pihak verba *agaru* yang bermakna leksikal naik dalam konteks tertentu bisa menjadi berbagai makna seperti dalam kalimat *kaidan ni agaru* (naik tangga), *ryouri ga agaru* (masakannya jadi), *ie ni agaru* (masuk rumah), *hannin ni agaru* (pelakunya ketemu), *bukka ga agaru* (harganya meningkat), dan sebagainya (Sutedi, 2001).

Berdasarkan makna kata *agaru* di atas dapat kita simpulkan bahwa makna kata berubah menurut objek yang muncul didepannya, atau dapat dikatakan dengan paduan kata tertentu maka maknanya juga berubah. Perpaduan dua kata seperti ini disebut Frase dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan *ku*, istilah ini sering digunakan untuk mewakili istilah *setsu* (klausa). Jika dilihat dari strukturnya frase atau klausa bahasa Jepang terdiri dari perpaduan dua kata atau lebih, yang jenisnya berbeda-beda seperti *koohii o nomu* (minum kopi) merupakan perpaduan dari nomina, partikel, dan verba (Sutedi, 2011).

Momiyama (2002: 121) dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang membagi jenis frase menjadi tiga macam yakni *futsu no ku*, *rengo*, dan *kanyouku*. Pada *Futsu no ku* makna keseluruhannya dapat diketahui dengan cara memahami makna setiap kata yang membentuk, dan kata pembentuknya bisa diubah misalnya *utsukushii hana* (bunga yang indah), bisa dibuat frase *kireina hana* (bunga yang cantik), *mezurashii hana* (bunga aneh). Pada *rengo* penentuan makna sama tetapi kata pembentuknya tidak bisa diubah, misalnya pada klausa *yakusoku o yaburu* (ingkar janji) tidak bisa diganti dengan *yakusoku o kowasu*

atau *yakusoku o kuzusu*, meskipun verba *yaburu*, *kowasu*, dan *kuzusu* bersinonim. Kemudian *kanyoku* adalah frase/klausa yang hanya memiliki makna ideomatikal saja, makna tersebut tidak dapat dipahami meskipun kita mengetahui makna setiap kata yang membentuknya, misalnya *hone o oru* secara leksikal diterjemahkan “mematahkan tulang”, frase ini digunakan untuk menyatakan arti “kerja keras” dalam melakukan sesuatu, yang dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan “membanting tulang”.

Makna *Futsu no ku* dapat diketahui dengan memahami setiap kata pembentuk frasenya, berbeda dengan *rengo* dan *kanyoku*. Momiyama (2002: 124) dalam penelitian bahasa Jepang menjelaskan cara membedakan antara *rengo* dan *kanyoku*, yaitu dengan melihat maknanya. Jika hanya dengan melihat makna dari sebagian kata yang membentuk frase atau klausa tersebut kemudian makna keseluruhan dapat diketahui maka frase tersebut tergolong kepada *rengo*, misalnya *te ga tarinai* digunakan untuk menyatakan arti kurang orang (untuk melakukan suatu pekerjaan), diungkapkan dengan kurang tangan. tetapi sebaliknya jika makna frase/klausa tersebut tidak bisa diketahui dari sebagian kata, tetapi harus secara keseluruhan (ideomatikal), maka termasuk ke dalam *kanyoku*.

Cara di atas mungkin bisa diterapkan langsung oleh penutur bahasa Jepang, tetapi tidak pada pembelajar orang asing. Penutur asli memiliki *chokkan* (intuitif berbahasa), sehingga begitu mendengar suatu frase dapat langsung memahami artinya. Menurut Sutedi (2011: 98) pembelajar bahasa Jepang (orang asing), ketika ia menemukan idiom, langkah pertama ialah menerjemahkan secara leksikal, kemudian ia akan berusaha untuk memahami makna ideomatikalnya, baik melalui penjelasan guru atau mencari keterangan lain. Namun, permasalahannya adalah terkadang guru pun mengalami kesulitan karena tidak memahami semua idiom karena terbatasnya penjelasan tentang idiom dalam bahasa Indonesia, bahkan hampir tidak ada.

Pada penelitian kali ini akan mengangkat verba *tsukeru*. Setelah diamati makna *tsukeru* dari *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten (Koizumi)*, *Nihongo Daijiten Daiiban (Sawako)*, dan Kamus Jepang-Indonesia (*Matsuura*)

ditemukan lebih dari satu makna. *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten* dan *Nihongo Daijiten Dainiban* seterusnya akan penulis singkat menjadi NKDY dan NDD. NKDY membagi *tsukeru* menjadi 3 bagian dengan jumlah arti ada 13 arti. Kemudian dalam NDD membagi *tsukeru* menjadi 7 bagian dengan jumlah arti ada 24 arti, dan dalam Matsuura ada 2 bagian dengan jumlah arti 11 arti. Dari ketiga kamus tersebut dapat disimpulkan terdapat 16 makna dan beberapa idiom yakni,

- (1) 窓にカーテンを付ける。(Koizumi, 1996: 324)
Mado ni ka-ten tsukeru.
'Memasang tirai pada jendela.'
- (2) 元気を付ける。(Matsuura, 2005: 1114)
Genki o tsukeru.
'Memberi semangat.'
- (3) 首相に頑健な男たちを護衛として付ける。(Koizumi, 1996: 325)
Shushou ni ganken na otoko tachi wo goei toshite tsukeru.
'Menempatkan para lelaki yang tangguh sebagai pengawas.'
- (4) 勝負を付ける。(Koizumi, 1996: 325)
Shoubu wo tsukeru.
'Menetapkan untuk bertanding.'
- (5) 日記をつける。(Sawako, 1989: 1431)
Nikki o tsukeru.
'Menulis catatan harian.'
- (6) 重要人物に護衛を付ける。(Koizumi, 1996: 325)
Juuyo jinbutsu ni goei wo tsukeru.
'Mempekerjakan pengawal pada orang penting'
- (7) 先生は生徒たちを席に着けた。(Koizumi, 1996: 326)
Sensei wa seitotachi wo seki ni tsuketa.
'Guru memerintahkan murid-muridnya menempati tempat duduk mereka.'
- (8) 船頭は船を岸に着けた。(Koizumi, 1996: 326)
Sentou wa fune wo kishi ni tsuketa.
'Kapten kapal memberhentikan boatnya di pinggir pantai.'
- (9) 機長は制服を身に着けた。(Koizumi, 1996: 326)
Kichou wa seifuku wo mi ni tsuketa.

‘Kapten mengenakan seragam.’

- (10) 顔にクリームをつける。(Matsuura, 2005: 1115)
Kao ni kuriimu o tsukeru.
‘Mengoles krem pada muka.’
- (11) 刑事につけられる。(Matsuura, 2005: 1114)
Keiji ni tsukerareru.
‘Dibuntuti oleh petugas.’
- (12) 足を大地に付ける。(Koizumi, 1996: 324)
Ashi o taiji ni tsukeru.
‘Meletakkan kaki ke tanah.’
- (13) 子供がレコード傷を付けた。(Koizumi, 1996: 324)
Kodomo ga rekoodo ni kizu wo tsuketa.
‘Anak kecil menggores piringan hitam.’
- (14) 足を水につける。(Matsuura, 2005: 1114)
Ashi o mizu ni tsukeru.
‘Merendam kaki dalam air.’
- (15) テレビをつける。(Sawako, 1989: 1431)
Terebi o tsukeru.
‘Menyalakan televisi.’
- (16) 食品に塩をまぶしをつける。(Sawako, 1989: 1431)
shokuhin ni shio o mabushi o tsukeru.
‘Mencampurkan garam pada makanan.’

Dari makna-makna *tsukeru* di atas dapat kita simpulkan bahwa makna *tsukeru* berpolisemi, yakni kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan.

Permasalahan yang ditemukan dilapangan yakni tidak ditemukannya beberapa makna *tsukeru* pada kamus bahasa Jepang – bahasa Indonesia Kenji Matsura yang terkenal paling lengkap yang dipublikasikan di Indonesia. Padahal penggunaan verba *tsukeru* yang muncul adalah penggunaan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Seperti *nikki o tsukeru*, *sentou wa fune wo kishi ni tsuketa*, *ki o tsukeru*. Selanjutnya pada buku pelajaran hanya ditampilkan *tsukeru* yang bermakna menyalakan saja, yakni *denki o tsukeru*. Padahal masih banyak makna lain yang terdapat dalam *tsukeru* yang muncul dalam kehidupan sehari-

hari. Pembelajar yang hanya mengetahui *tsukeru* bermakna memasang, akan salah dalam mengartikan *nikki o tsukeru* menjadi “memasang buku harian”, *nikki o tsukeru* memiliki arti “mencatat buku harian”. Dan diprediksikan masih banyak makna yang tidak ditampilkan. Sedangkan pembelajar bahasa asing akan menggunakan kamus untuk mengetahui makna-makna dari kata yang tidak mereka ketahui begitu juga dengan pengajar. Dan di Indonesia masih kurang ditemukan referensi buku berbahasa Indonesia mengenai makna kata yang berpolisemi.

Permasalahan seperti ini akan menjadi salah satu faktor penghambat pembelajar dalam berbahasa dan munculnya kesulitan dalam belajar yang mengakibatkan timbulnya berbagai kesalahan. Akimoto (2010) berpendapat bahwa sulitnya mempelajari *rengo*, maka perlunya mengingat secara berpasangan.

Pada penelitian ini penulis akan mengangkat kepolisemian dalam verba *tsukeru*. Karena berkaitan dengan frase maka objek kajian tidak terbatas dengan (*~ o tsukeru*) tetapi juga pada (*~ ni tsukeru*) dan (*~ ga tsukeru*). Seperti (*me ni tsukeru*) (*iki ga tsukeru*). Machida & Momiyama dalam Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (Sutedi, 2011: 81) mengemukakan beberapa langkah yang ditempuh dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu (1) pemilahan makna (*imi-kubun*), (2) penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongo no nintei*), dan (3) deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*). Salah satu kajian yang digunakan dalam mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam suatu polisemi yakni kajian linguistik kognitif. Maka dalam penelitian ini akan mengupas kepolisemian verba *tsukeru* dengan menggunakan kajian linguistik kognitif. Kemudian data yang digunakan untuk penelitian ini berupa *jitsurei* yang dicari dengan menggunakan aplikasi pencarian korpus *Chunagon*. Pada penelitian ini akan diggunakan data dari korpus BCCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*). BCCWJ adalah proyek yang berlangsung selama lima tahun dari tahun 2006 yang disponsori oleh Dinas Pendidikan Jepang. Proyek ini telah mengumpulkan data secara acak dari semua buku, majalah, koran besar, dokumen, yahoo, buku pelajaran terbitan tahun

1971- 2008. Data ini dikemas dalam bentuk aplikasi web yang bernama <https://chunagon.ninjal.ac.jp>. Aplikasi ini menampung keseluruhan objek tulisan bahasa Jepang, dan mencatat hampir seratus juta sampel dari berbagai jenis dokumen.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan rumusan dari penelitian ini dibagi sebagai berikut.

1. Apa makna dasar dari verba *tsukeru* ?
2. Apa saja makna perluasan dari verba *tsukeru* ?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan pada verba *tsukeru*?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada point berikut ini

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis kepolisemian dalam verba *tsukeru*.
2. Penelitian ini hanya mengkaji tentang makna dasar dan makna perluasan dari verba *tsukeru*.
3. Penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *tsukeru* menggunakan kajian linguistik kognitif
4. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian semantik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk menyempurnakan makna kata agar dapat memberikan solusi pada masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa Jepang terutama pemahaman kosakata dan dapat menambah khasanah ilmu bahasa Jepang berbahasa Indonesia.

Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk

1. Mendeskripsikan apa makna dasar dari verba *tsukeru*.
2. Mendeskripsikan apa saja makna perluasan dari verba *tsukeru*.
3. Mendeskripsikan bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan pada verba *tsukeru*.

E. Manfaat penelitian

Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis bermanfaat dalam memperkaya konsep-konsep dan teori-teori linguistik yang mengkaji tentang makna terutama linguistik kognitif yang merupakan salah satu aliran untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam suatu polisemi.

Manfaat Praktis

- a. Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil dari penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman untuk memperdalam wawasan bahasa Jepang, khususnya mengenai kepolisemian pada makna kata, agar dapat menggunakan kata secara tepat, dapat menghindari dan mengurangi terjadinya kesalahan dalam berbahasa.
- b. Bagi pengajar, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk materi ajar, bahan evaluasi pembelajaran, dan sebagainya. Selain itu, dapat menjadi masukan untuk mengatasi kesulitan pembelajar terutama pada pemahaman terhadap kata yang berpolisemi.
- c. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai kepolisemian pada suatu kata.

F. Sistematika Penulisan

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, kemudian disimpulkan rumusan masalah, selanjutnya membatasi ruang lingkup permasalahan, dan dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II berisikan teori-teori yang terkait dengan tema penelitian, kemudian mengungkapkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan, kemudian penjelasan sumber data, selanjutnya tentang teknik pengumpulan data, dan terakhir mengenai teknik pengolahan data.

Bab IV mengulas tentang pembahasan sesuai dengan butir tujuan penelitian

Bab V membahas tentang kesimpulan dari penelitian dan saran bagi peneliti ataupun bagi penelitian kedepannya dan